

LANDASAN FILSAFAT DAN METODE PENELITIAN KUALITATIF

Anis Chariri

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

PENDAHULUAN

Penelitian sosial, termasuk ekonomi, manajemen dan akuntansi merupakan proses pencarian pengetahuan yang diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan teori baru dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu ekonomi, manajemen dan akuntansi. Konsekuensinya, penelitian tidak dapat dibuat dengan serampangan tanpa memperhatikan kaidah keilmuan. Penelitian harus dilakukan berdasarkan prinsip berpikir logis dan dilakukan secara berulang mengingat penelitian tidak pernah berhenti pada satu titik waktu tertentu (Lincoln dan Guba 1986). Dalam berpikir logis, seorang peneliti harus mampu menggabungkan teori/ide yang ada dengan fakta di lapangan dan dilakukan secara sistematis. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), yang ditandai dengan dua proses yaitu; (1) proses pencarian yang tidak pernah berhenti, dan (2) proses yang sifatnya subyektif karena topik penelitian, model penelitian, obyek penelitian dan alat analisisnya sangat tergantung pada faktor subyektifitas si peneliti (Lincoln dan Guba 1986). Intinya penelitian merupakan kegiatan yang tidak bebas nilai.

Selama ini, penelitian di bidang kajian tersebut lebih banyak dilakukan dalam perspektif positivisme dengan menggunakan model matematik dan analisis statistik. Namun demikian, banyak yang tidak mengetahui bahwa pada dasarnya penelitian yang dilakukan tidak semata-mata terfokus pada alat yang digunakan dalam penelitian tetapi tergantung pada landasan filsafat yang melatar belakangi penelitian yang dilakukan. Dalam perspektif filsafat ilmu, validitas pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian sangat tergantung pada koherensi antara ontology, epistemology dan methodology yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu seorang peneliti yang baik adalah peneliti yang paham betul landasan filsafat yang digunakan dalam proses penelitian.

LANDASAN FILOSOFI

Burrell dan Morgan (1979:1) berpendapat bahwa ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan dengan empat asumsi yang berhubungan dengan ontologi, epistemologi, sifat manusia (*human nature*), dan metodologi.

Ontologi. Ontologi adalah asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian. Pertanyaan dasar tentang ontologi menekankan pada apakah “realita” yang diteliti objektif ataukah “realita” adalah produk kognitif individu. Debat tentang ontologi oleh karena itu dibedakan antara *realisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan *nominalisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realita).

Epistemologi. Epistemologi adalah asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan (*grounds of knowledge*) – tentang bagaimana seseorang memulai memahami dunia dan mengkomunikasikannya sebagai pengetahuan kepada orang lain. Bentuk pengetahuan apa yang bisa diperoleh? Bagaimana seseorang dapat membedakan apa yang disebut “benar” dan apa yang disebut “salah”? Apakah sifat ilmu pengetahuan? Pertanyaan dasar tentang epistemologi menekankan pada apakah mungkin untuk mengidentifikasi dan mengkomunikasikan pengetahuan sebagai sesuatu yang keras, nyata dan berwujud (sehingga pengetahuan dapat dicapai) atau apakah pengetahuan itu lebih lunak, lebih subjektif, berdasarkan pengalaman dan wawasan dari sifat seseorang yang unik dan penting (sehingga pengetahuan adalah sesuatu yang harus dialami secara pribadi).

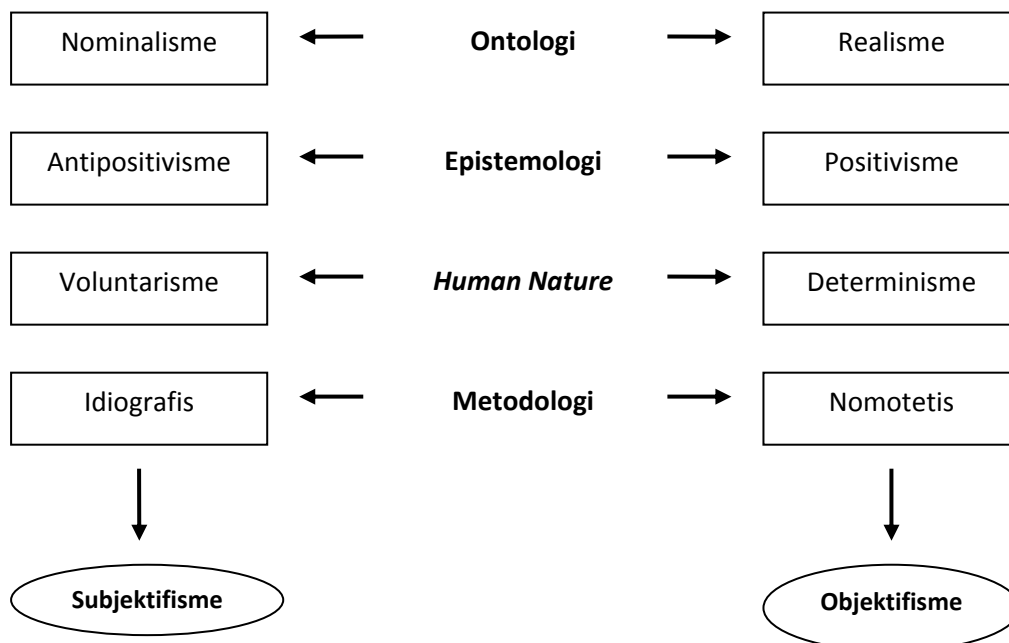
Debat tentang epistemologi oleh karena itu dibedakan antara *positivisme* (yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan terjadi pada dunia sosial dengan mencari kebiasaan dan hubungan kausal antara elemen-elemen pokoknya) dan *antipositivisme* (yang menentang pencarian hukum atau kebiasaan pokok dalam urusan dunia sosial yang berpendapat bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dalam aktifitas yang diteliti).

Sifat manusia (*human nature*), adalah asumsi-asumsi tentang hubungan antar manusia dan lingkungannya. Pertanyaan dasar tentang sifat manusia menekankan kepada apakah manusia dan pengalamannya adalah produk dari lingkungan mereka, secara mekanis/determinis responsif terhadap situasi yang ditemui di dunia eksternal mereka, atau apakah manusia dapat dipandang sebagai pencipta dari lingkungan mereka.

Perdebatan tentang sifat manusia oleh karena itu dibedakan antara *determinisme* (yang menganggap bahwa manusia dan aktivitas mereka ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana mereka menetap) dan *voluntarisme* (yang menganggap bahwa manusia autonomous dan *free-willed*).

Metodologi, adalah asumsi-asumsi tentang bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapat “pengetahuan” tentang dunia sosial. Pertanyaan dasar tentang metodologi menekankan kepada apakah dunia sosial itu keras, nyata, kenyataan objektif-berada di luar individu ataukah lebih lunak, kenyataan personal-berada di dalam individu. Selanjutnya ilmuwan mencoba berkonsentrasi pada pencarian penjelasan dan pemahaman tentang apa yang unik/khusus dari seseorang dibandingkan dengan yang umum atau universal yaitu cara dimana seseorang menciptakan, memodifikasi, dan menginterpretasikan dunia dengan cara yang mereka temukan sendiri.

Gambar 1
Dimensi Subjektif-Objektif Dalam Ilmu Sosial



Sumber : Burrell dan Morgan, 1979, hal. 3

Debat tentang metodologi oleh karena itu dibagi menjadi dua antara *prinsip nomotetik* (yang mendasarkan penelitian pada teknik dan prosedur yang sistematis, menggunakan metode dan pendekatan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan alam atau *natural sciences* yang berfokus pada proses pengujian hipotesis yang sesuai dengan norma kekakuan ilmiah atau *scientific rigour*) dan *prinsip ideografis* (yang mendasarkan penelitian pada pandangan bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosial dengan mendapat pengetahuan langsung dari subjek yang diteliti, memperbolehkan subjektivitas seseorang berkembang dalam sifat dasar dan karakteristik selama proses penelitian).

Interaksi antara sudut pandang ontologi, epistemologi, sifat manusia, dan metodologi memunculkan dua perspektif yang luas dan saling bertentangan yaitu pendekatan subjektif dan objektif dalam ilmu sosial. Pendekatan ini ditunjukkan oleh gambar 1.

Pemilihan Desain Penelitian

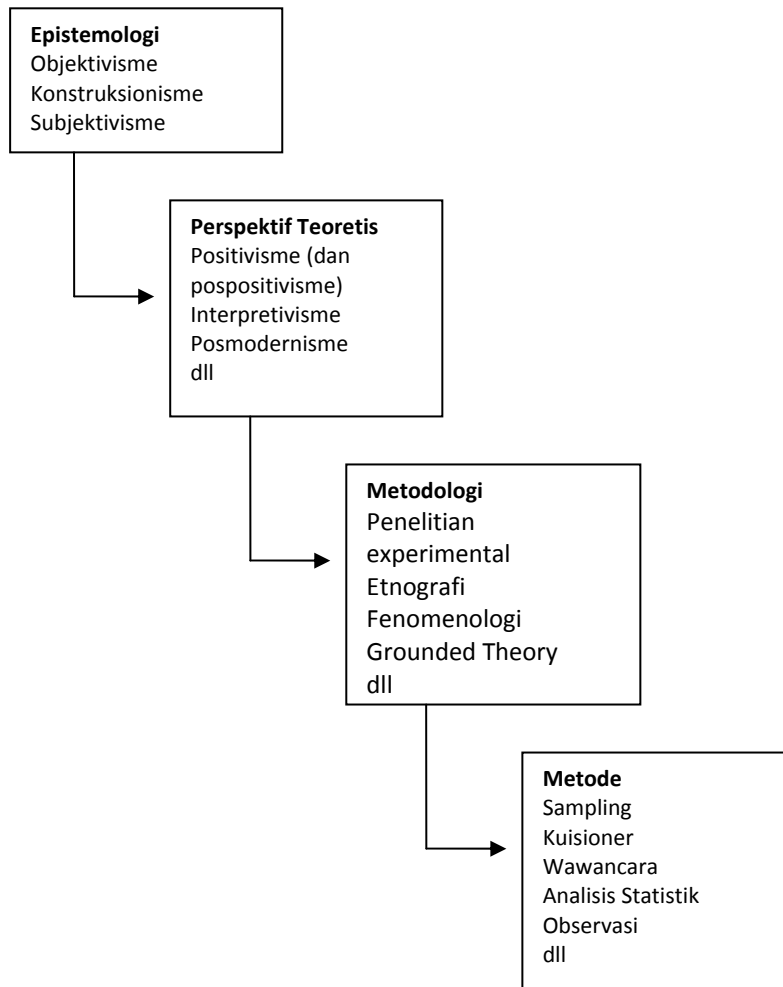
Pemilihan desain penelitian melibatkan beberapa langkah (Crotty, 1998; Sarantakos, 1998; Denzin dan Lincoln, 1994). Denzin dan Lincoln (1994) menyarankan pemilihan desain penelitian yang meliputi lima langkah yang berurutan yang dimulai dari menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif/interpretatif atau kuantitatif/verifikasional. Langkah ini diikuti dengan pemilihan paradigma teoretis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian. Langkah ketiga adalah menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi. Langkah keempat dan kelima melibatkan proses pemilihan metode pengumpulan data dan pemilihan metode analisis data.

Sebagai perbandingan, Crotty (1998) menyarankan pemilihan metodologi penelitian melibatkan empat langkah yang berurutan dengan setiap langkah berhubungan dengan satu solusi dari empat pertanyaan yaitu :

- *Metode* apa yang akan digunakan?
- *Metodologi* apa yang menentukan pilihan dan penggunaan metode?
- *Perspektif teoretis* apa yang berada dibalik metode yang dipakai?
- *Epistemologi* apa yang mendukung perspektif teoretis tersebut?

Dalam model yang disarankan Crotty, seorang peneliti dapat memulai mendesain penelitian dengan memilih epistemologi yang tepat. Menurut Crotty, pemilihan epistemologi dibutuhkan untuk menunjukkan pemilihan perspektif teoretis yang tepat (Crotty, 1998:3). Langkah ketiga dalam model Crotty melibatkan pemilihan metodologi. Yang keempat dan merupakan langkah terakhir adalah pemilihan metode-metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam model Crotty, ontologi tidak disebutkan. Crotty menjelaskan hal tersebut dengan berpendapat bahwa tidak mungkin untuk memisahkan ontologi dari epistemologi secara konseptual. Crotty menyarankan bahwa dalam proses pemilihan desain penelitian “isu-isu ontologi dan epistemologi cenderung muncul bersamaan”, sebagai contoh, “untuk membahas konsep makna adalah juga untuk membahas konsep realita yang bermakna” (Crotty, 1998:10). Dari perspektif ini, Crotty berpendapat bahwa masih cukup mungkin untuk mengikuti pemilihan desain penelitian dengan mengikuti modelnya dan tidak mencantumkan ontologi (Crotty, 1998:12) ke dalam skema. Model Crotty dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2
Elemen-Elemen Yang Berhubungan Dalam Desain Penelitian



Sumber : Crotty, 1998, hal. 5

Selain itu, Sarantakos (1998) menyarankan alternatif untuk proses pemilihan desain penelitian dengan melibatkan tiga langkah. Model yang diajukan Sarantakos (1998), mengikuti model Crotty pada dua langkah terakhir yaitu pemilihan “metodologi” dan “metode”. Perbedaannya model Sarantakos dan Crotty adalah pada pemilihan epistemologi dan perspektif teoretis. Sarantakos memandang tahap pemilihan bidang penelitian dan perspektif teoretis sebagai sesuatu yang berhubungan sehingga hal itu seharusnya dipandang sebagai satu langkah. Proses tersebut disebut dengan pemilihan “paradigma” yang tepat (Sarantakos, 1998:31).

PARADIGMA DALAM PENELITIAN

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain

penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian (Guba, 1990). Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya (Kuhn, 1970).

Sarantakos (1998) mengatakan bahwa ada beberapa pandangan dalam ilmu sosial tentang beberapa paradigma yang ada. Namun demikian, Lather (1992) berpendapat hanya ada dua paradigma, yaitu positivis dan pospositivis. Sebagai perbandingan, Lincoln dan Guba (1994) mengidentifikasi empat paradigma utama, yaitu positivisme, pospositivisme, konstruksionisme dan kritik teori. Sarantakos (1998) berpendapat ada tiga paradigma utama dalam ilmu sosial, yaitu positivistik, interpretif, dan *critical*. Pemilihan paradigma memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data. Dibawah ini adalah ringkasan tiga paradigma menurut Sarantakos (1998).

Paradigma positivis. Secara ringkas, positivisme adalah pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara “objektif”. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survei/kuisisioner dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif (Neuman 2003). Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat.

Bagi positivisme, ilmu sosial dan ilmu alam menggunakan suatu dasar logika ilmu yang sama, sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut harus menggunakan metode yang sama dalam mempelajari dan mencari jawaban serta mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal-hal yang bersifat berulang-ulang dalam aturan maupun urutan tertentu sehingga dapat dicari hukum sebab akibatnya. Dengan demikian, teori dalam pemahaman ini terbentuk dari seperangkat hukum universal yang berlaku. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti memulai dengan sebuah hubungan sebab akibat umum yang diperoleh dari teori umum. Kemudian, menggunakan idenya untuk memperbaiki penjelasan tentang hubungan tersebut dalam konteks yang lebih khusus.

Paradigma interpretif. Pendekatan interpretif berasal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman di dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Ghozali dan Chariri, 2007). Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Tujuan pendekatan interpretif tidak lain adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk (Ghozali dan Chariri, 2007).

Untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya. Penelitian interpretif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin hal ini memungkinkan terjadinya *trade-off* antara objektivitas dan kedalaman temuan penelitian (Efferin et al., 2004).

Paradigma critical. Menurut Neuman (2003), pendekatan *critical* lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral/tidak memihak dan bersifat apolitis, namun lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Karena itu, dalam pendekatan ini pemahaman yang mendalam tentang

suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti, asalkan didukung argumentasi yang memadai. Secara ringkas, pendekatan *critical* didefinisikan sebagai proses pencarian jawaban yang melampaui penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, dalam rangka menolong masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dan membangun dunianya agar lebih baik (Neuman, 2003:81). Perbedaan masing-masing paradigma dapat dilihat dalam ringkasan di tabel 1.

TABEL 1
PERBEDAAN PARADIGMA POSITIVISTIK, INTERPRETIF, *CRITICAL*

Aspek Kunci	Positivistik	Interpretif	<i>Critical</i>
1. Alasan melakukan penelitian	Untuk menemukan hukum sebab akibat perilaku manusia agar berbagai kejadian dapat diramalkan dan dikendalikan	Untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan manusia	Untuk membongkar mitos dan memberdayakan manusia untuk mengubah masyarakat
2. Asumsi tentang sifat realita sosial	Ada pola yang stabil dan berulang-ulang yang dapat ditemukan	Realita diciptakan oleh manusia sendiri melalui tindakan dan interaksi mereka	Realita sosial dibentuk dari ketegangan, konflik dan kontradiksi dari para pelakunya
3. Asumsi tentang sifat manusia	Mementingkan diri sendiri, rasional, dan dibentuk oleh berbagai kekuatan di lingkungannya	Makhluk sosial yang bersama-sama menciptakan arti untuk digunakan sbagai pegangan hdp	Kreatif, adaptif, berpotensi, namun terjebak dalam ilusi dan eksploitasi
4. Peran <i>common sense</i>	Berbeda dan kurang valid dibandingkan ilmu	Sebagai pegangan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	Sebagai ilusi dan mitos yang menyesatkan manusia sehingga mereka sering bertindak merugikan diri sendiri
5. Sifat dari teori yang dihasilkan	Berisikan definisi, aksioma, dan hukum yang terkait secara logis-deduktif	Gambaran tentang berbagai sistem makna dari sebuah kelompok terbentuk dan menjadi langgeng	Sebuah kritik yang mengungkap kondisi yang sebenarnya untuk menolong manusia menemukan cara yang lebih baik untuk mengubah hidupnya
6. Penjelasan yang dianggap baik	Terkait secara logis dengan hukum-hukum dan berdasarkan fakta	Masuk akal bagi para pelakunya dan dapat membantu orang lain memahami dunia para pelakunya	Mampu membekali manusia dengan alat-alat yang diperlukan untuk mengubah dunia
7. Bukti yang dianggap baik	Tidak bias, terukur secara tepat, netral, dapat diulangi hasilnya	Diperoleh langsung dari pelakunya dalam sebuah konteks yang spesifik	Mampu mengungkap mitos dan ilusi
8. Nilai-nilai pribadi pelaku dalam ilmu dan penelitian	Ilmu dan penelitian harus bebas nilai	Nilai-nilai adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Tidak ada yang salah/benar, yang ada hanya "berbeda"	Semua ilmu dan penelitian harus memihak. Ada nilai-nilai yang dianggap benar dan salah
9. Metode penelitian yang digunakan	Alat-alat kuantitatif dalam bentuk survai, kuesioner, model matematis, dan uji statistik	Studi kasus spesifik dengan penggunaan alat-alat kualitatif secara intensif, meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen	Lebih menekankan pada alat-alat kualitatif namun dapat juga menggunakan alat kuantitatif sebagai pelengkap

Sumber : Neuman, 2003

PARADIGMA DAN PERUMUSAN TEORI

Perbedaan pandangan tersebut akan mempengaruhi cara-cara yang digunakan dalam penelitian guna membangun suatu teori. Gioia dan Pitre (1990) mengatakan bahwa perbedaan paradigma akan mempengaruhi tujuan penelitian, aspek teoritis yang digunakan dan pendekatan

Chariri, A. 2009. "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009

dalam membangun teori. Tabel 2 dan 3 menjelaskan pendekatan dalam pengembangan teori yang dibangun dari paradigma yang berbeda.

Tabel 2
Perbandingan Paradigma

Interpretivist Paradigm	Radical Humanist Paradigm	Radical Structuralist Paradigm	Functionalist Paradigm
Goals To DESCRIBE and EXPLAIN in order to DIAGNOSE and UNDERSTAND	Goals To DESCRIBE and CRITIQUE in order to CHANGE (achieve freedom through revision of consciousness)	Goals To IDENTIFY sources of domination and PERSUADE in order to GUIDE revolutionary practices (achieve freedom through revision of structures)	Goals To SEARCH for regularities and TEST in order to PREDICT and CONTROL
Theoretical Concerns SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY REIFICATION PROCESS INTERPRETATION	Theoretical Concerns SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY DISTORTION INTERESTS SERVED	Theoretical Concerns DOMINATION ALIENATION MACRO FORCES EMANCIPATION	Theoretical Concerns RELATIONSHIPS CAUSATION GENERALIZATION
Theory-Building Approaches DISCOVERY through CODE ANALYSIS	Theory-Building Approaches DISCLOSURE through CRITICAL ANALYSIS	Theory-Building Approaches LIBERATION through STRUCTURAL ANALYSIS	Theory-Building Approaches REFINEMENT through CAUSAL ANALYSIS

Sumber: Gioia dan Pitre (1990)

Paradigma Positif

Paradigma positif sering dinamakan paradigma functionalist. Paradigma ini berusaha menguji keajegan (regularities) dan hubungan variabel sosial yang diharapkan dapat menghasilkan generalisasi dan prinsip-prinsip yang bersifat universal. Paradigma ini berorientasi pada upaya untuk mempertahankan *status quo* dari isu penelitian yang ada. Artinya, penelitian dilakukan dengan asumsi bahwa isu sosial sudah ada di luar sana (given) tinggal diteliti/dikonfirmasi sehingga tidak ada usaha untuk mengubah isu yang ada.

Paradigma ini mencoba mengembangkan teori berdasarkan pendekatan deduktif dengan diawali dengan review atas literature dan mengoperasionalkannya dalam penelitian. Hipotesis kemudian dikembangkan dan diuji dengan menggunakan data yang ada berdasarkan pada analisis statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini cenderung mengkonfirmasi, atau merevisi atau memperluas teori (*refinement*) melalui analisis hubungan sebab akibat (*causal analysis*).

Paradigma Interpretive

Paradigma interpretive didasarkan pada keyakinan bahwa individu (manusia) merupakan makhluk yang secara sosial dan simbolik membentuk dan mempertahankan realita mereka sendiri. (Berger dan Luckmann 1967; Morgan dan Smircich 1980). Oleh karena itu, tujuan dari pengembangan teori dalam paradigma ini adalah untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap sistem interpretasi dan pemahaman (makna) yang ada dalam lingkungan sosial. Misalnya dalam kasus korupsi tugas peneliti ada menggali tentang bagaimana pelaku korupsi memandang korupsi,

dan bagaimana mereka melakukan korupsi. Hasil penelitian sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pelaku korupsi tersebut membentuk realita mereka sendiri sehingga terbiasa dengan korupsi. Dalam konteks ini, tugas peneliti adalah mencari data dan menganalisisnya dari sudut pandang pelaku sehingga akan terlihat bagaimana dinamika sosial membentuk pemahaman mereka tentang korupsi. Dengan demikian, peneliti mencoba meninterpretasikan temuan berdasarkan cara pandang yang digunakan oleh pelaku korupsi. Intinya paradigma ini berusaha mengungkap bagaimana (*how*) realitas sosial dibentuk dan dipertahankan oleh individu tertentu dan bagaimana mereka memaknainya.

Paradigma Radical Humanist

Paradigma ini hampir serupa dengan interpretive namun lebih bersikap kritis dan evaluatif. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk membebaskan individu dari berbagai sumber eksploitasi, dominasi, dan tekanan yang muncul dari tatanan sosial yang ada dengan tujuan untuk mengubah tatanan tersebut tidak sekedar memahami dan menjelaskannya. Pandangan ini sering dinamakan Critical Theory. Critical theory berusaha untuk mengubah struktur yang melekat pada kondisi status quo yang berpengaruh pada perilaku individu dan mencoba mengubahnya dengan menunjukkan pada individu bahwa struktur tersebut merugikan pihak lain karena adanya unsur dominasi, tekanan dan eksploitasi.

Dalam konteks paradigma ini, pengembangan teori didasarkan pada agenda yang bersifat politis. Hal ini disebabkan tujuan dari teori adalah untuk menguji legitimasi tentang konsensus sosial tentang makna (*meaning*) dan untuk mengungkap adanya distorsi komunikasi dan mendidik individu untuk memahami cara-cara yang menyebabkan munculnya distorsi tersebut (Forester 1983 dan Sartre 1943). Intinya, paradigma ini berusaha mengkritisi dan menjelaskan mengapa (*why*) realitas sosial dibentuk dan menanyakan alasan atau kepentingan apa yang melatarbelakangi pembentukan realitas sosial tersebut.

Paradigma Radical Structuralist

Paradigma radical structuralist merupakan paradigma yang didasarkan pada ideologi yang berusaha melakukan perubahan secara radikal terhadap realita yang terstruktur. Paradigma ini mirip dengan radical humanist namun structuralist lebih bersifat makro yaitu pada kelas-kelas (kelompok) yang ada dalam masyarakat atau struktur industri. Kelas-kelas tersebut menimbulkan dominasi satu kelompok tertentu (yang lebih tinggi, seperti pengusaha) terhadap kelompok lainnya (yang lebih rendah, misalnya buruh). Bagi radical structuralist, kondisi masyarakat atau organisasi pada dasarnya terbentuk melalui proses historis. Kondisi tersebut ditandai dengan kekuatan sosial yang muncul karena hubungan sosial yang tidak berfungsi dengan baik sehingga memunculkan konflik. Konflik inilah yang dicoba dijelaskan dan diubah oleh radical structuralist melalui proses transformasi untuk menunjukkan nilai-nilai dan sebab musabab terjadinya konflik tersebut.

Perumusan teori dalam paradigma ini didasarkan pada model pencarian pengetahuan (*mode of inquiry*) yang bersifat kritis, dialektikal dan historis. Tujuan teori adalah untuk memahami, menjelaskan, mengkritik dan bertindak atas dasar mekanisme struktural yang terdapat dalam dunia sosial atau organisasi dengan tujuan utama melakukan transformasi melalui *collective resistance* dan perubahan radikal (Heydebrand 1983). Proses perubahan dilakukan melalui observasi terhadap kondisi sosial atau organisasi dan pengembangan teori melibatkan proses berpikir ulang (*rethinking*) atas dasar data yang ada dan dianalisis dengan menggunakan perspektif yang berbeda (Gioia dan Pitre 1993). Bagi structuralist, proses pengembangan teori dilakukan melalui argumentasi dengan menyoroti bukti historis bahwa ada dominasi tertentu yang harus diubah dalam struktur masyarakat atau organisasi. Perbedaan paradigma dalam pengembangan teori dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Perbandingan Paradigma dalam Pengembangan Teori

Interpretivist Paradigm	Radical Humanist Paradigm	Radical Structuralist Paradigm	Functionalist Paradigm
Opening Work SELECTING A TOPIC: What are the issues? What are the research questions? DESIGNING RESEARCH: What are data? Where to find data? How to record data? Data Collection IDENTIFYING SPECIFIC CASES QUESTIONING INFORMANTS: according to what is relevant to them in context Analysis CODING: Provide a description at the first and sometimes at second level of abstraction FORMULATING CONJECTURES: Identify the relations between concepts at first level or across levels of abstraction EVALUATING CONJECTURES: Validate with informants through new data collection FORMULATING THEORY: Identify the emerging concepts and relationships REVIEWING LITERATURE: Identify what was already known Theory Building WRITING UP A SUBSTANTIVE THEORY: Show how it all fits together	Opening Work SELECTING A TOPIC: What are the issues? What are the research questions? DESIGNING RESEARCH: What are data? Where to find data? How to record data? Data Collection IDENTIFYING SPECIFIC CASES OR EXISTING RESEARCH QUESTIONING INFORMANTS: according to what is relevant to them; contextual information pertaining to deep structure Analysis CODING: Provide information at the first level of abstraction FORMULATING A DESCRIPTION DEEP ANALYSIS: Reflect on what makes people construct their world the way they do CRITICIZING: Unveil how deep forces influence the first level of abstraction Identify whose interests are served Theory Building WRITING UP DIALECTICAL ANALYSIS: Show how the level of consciousness should change	Opening Work SELECTING A TOPIC: What are the issues? What are the research questions? ARTICULATING THE THEORY: How is the topic a "potential" special case of a grand theory? Data Collection PROBING HISTORICAL EVIDENCE: according to a grand theory Analysis ARGUING: Use specific instances to further validate the theory STRUCTURAL ANALYSIS: Identify the sources of domination and the potential points of leverage Theory Building WRITING UP RHETORICAL ANALYSIS: Showing how the praxis should change	Opening Work SELECTING A TOPIC: What are the issues? What are the research questions? REVIEWING LITERATURE: What do we know? FINDING A GAP: What is missing? PUTTING A FRAME-WORK TOGETHER: What are the relevant theories and variables? FORMULATING HYPOTHESES DESIGNING RESEARCH: What are data? Where to find data? How to measure data? Data Collection PROBING REPRESENTATIVE SAMPLES OF SUBJECTS: according to the hypotheses formulated Analysis TESTING HYPOTHESES: Evaluate the significance of the data according to initial problems and hypotheses Theory Building WRITING UP RESULTS: Show how the theory is refined, supported, or disconfirmed Show what it tells the scientific community and the practitioners

Sumber: Gioia dan Pitre (1990)

APA ITU PENELITIAN KUALITATIF ?

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi riset kualitatif adalah berbasis pada konsep "*going exploring*" yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal (Finlay 2006). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru.

Chariri, A. 2009. "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri. Ciri tersebut dapat dikaitkan dengan peranan peneliti, hubungan yang dibangun, proses yang dilakukan, peran makna dan interpretasi serta hasil temuan. Ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Finlay 2006)

1. Peranan Peneliti dalam membentuk pengetahuan

Dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan dan interpretasi data. Jadi, sangatlah tidak mungkin untuk melakukan penelitian, jika penelitian tidak terjun langsung pada obyek yang diteliti. Konsekuensinya, peneliti harus terlibat secara langsung dalam setiap tahap kegiatan penelitian dan harus berada langsung dalam setting penelitian yang dipilih.

2. Arti penting hubungan peneliti dengan pihak lain

Penelitian kualitatif merupakan proses yang melibatkan peserta (yang diteliti), peneliti dan pembaca serta *relationship* yang mereka bangun. Jadi, peneliti dipengaruhi oleh lingkungan sosial, historis dan kultural dimana riset dilakukan. Konsekuensinya, ketika melakukan penelitian, peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan obyek penelitian dan mampu menyajikan hasil penelitian sehingga pembaca dapat mengikuti dengan jelas alur pemikiran peneliti dalam membangun suatu pengetahuan.

3. Penelitian bersifat *inductive, exploratory dan Hypothesis-Generating*

Penelitian kualitatif selalu didasarkan pada fenomena yang menarik dan dimulai dengan pertanyaan terbuka (*open question*); bukan dimulai dengan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Jadi, penelitian bertujuan menginvestigasi dan memahami *social world* bukannya memprediksi perilaku. Penelitian dilakukan secara induktif dan eksploratif dengan melihat apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya sehingga diharapkan dapat menghasilkan hipotesis baru.

4. Peranan Makna (*Meaning*) dan Interpretasi

Penelitian kualitatif difokuskan pada bagaimana individu memahami dunianya dan bagaimana mereka mengalami peristiwa tertentu. Jadi, penelitian ini berusaha menginterpretasikan fenomena dari kacamata pelaku berdasarkan pada interpretasi mereka terhadap fenomena tersebut

5. Temuan sangat kompleks, rinci, dan komprehensif

Penelitian kualitatif didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, karena menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, penyajian atas temuan sangatlah kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi pada setting penelitian.

MENGAPA PERLU QUALITATIVE RESEARCH?

Ada beberapa alasan yang mendorong mengapa ekonomi, manajemen dan akuntansi memerlukan pendekatan kualitatif. Yang pertama, bidang kajian bukan disiplin yang “bebas nilai”. Artinya, kegiatan bisnis dan manajemen sangat tergantung pada nilai-nilai, norma, budaya, dan perilaku tertentu yang terjadi di suatu lingkungan bisnis. Jika lingkungannya berbeda, maka gaya dan pendekatan yang digunakan dapat berbeda. Hal ini disebabkan manajemen/bisnis merupakan realitas yang terbentuk secara sosial melalui interaksi individu dan lingkungannya (*socially Constructed Reality*); merupakan praktik yang diciptakan manusia (*human creation*); merupakan wacana simbolik yang dibentuk oleh individunya (*symbolic discourse*) dan hasil dari kreatifitas manusia (*human creativity*).

Yang kedua, tidak semua nilai, perilaku, dan interaksi antara *social actors* dengan lingkungannya dapat dikuantifikasi. Hal ini disebabkan persepsi seseorang atas sesuatu sangat

tergantung pada nilai-nilai, budaya, pengalaman dan lain-lain yang dibawa individu tersebut. Misalnya, dalam matematika jika orang ditanya berapa hasil 3×4 , maka orang akan menjawab 12. Namun demikian, jika pertanyaan tersebut ditujukan pada tukang afdruck foto hasilnya bisa Rp 1.000, Rp 1.500 atau yang lain. Jawaban ini dapat berbeda karena seseorang merespon sesuatu berdasarkan pengalaman, budaya dan nilai-nilai yang selama ini mereka yakini. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian angka tertentu (kuantifikasi) untuk mewakili perilaku, nilai, dan fenomena sosial lain dapat menghasilkan sesuatu yang menyesatkan dan tidak menggambarkan kondisi riil yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manajemen/bisnis sebagai *socially constructed reality* hanya dapat dilakukan dalam setting organisasi atau lingkungan tertentu.

TIPE DAN PROSES PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif memiliki berbagai model tidak hanya hanya studi kasus. Pemilihan model penelitian kualitatif sangat tergantung pada sudut pandang yang digunakan peneliti dan tujuan penelitian. Beberapa penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam perspektif *Symbolic Interactionism*, *semiotics*, *existential phenomenology*, *constructivism* dan *critical*. (Searcy and Mentzer 2003). Misalnya, ada fenomena yang muncul dalam masyarakat yang berhubungan dengan kecurangan keuangan (fraud). Pertanyaannya, bagaimana kita dapat meneliti isu berkaitan dengan fraud tersebut. Jawabannya tergantung pada pendekatan yang digunakan seperti dalam tabel 4 berikut ini

Tabel 4
Model Penelitian Kualitatif

Model	Tujuan	Pertanyaan Penelitian	Metode
Symbolic interactionism	memahami makna yg muncul dari interaksi sosial yang ada	Bagaimana auditor dan klien memberi makna pda fraud ketika mereka berinteraksi? Apa makna fraud menurut mereka?	Case study, interview, ethnography, grounded theory
Semiotics	Memahami makna dari simbol yang digunakan oleh individu atau kelompok individu	Apa makna yang diberikan oleh pemakai LK terhadap opini tidak wajar atas fraud yang terjadi?	interview, text-based content analysis, case study, interview, ethnography, grounded theory
Existential Phenomenology	Memahami esensi pengalaman seseorang dengan cara mengelompokkan isu yang ada dan memberikan makna atas isu tersebut sesuai pandangan orang tsb	Apa sebenarnya esensi fraud? Mengapa direktur terlibat dalam fraud? Mengapa auditor terlibat dalam fraud?	Videotype, interview, interpretasi, ethnography, observasi, grounded theory
Constructivism	Memahami bagaimana individu membentuk realita mereka sendiri	Cara apa yang digunakan seseorang untuk membentuk dunia mereka sehingga mereka terlibat fraud?	Ethnography, naturalistic inquiry, interview, observasi
Critical Theory	Mengidentifikasi adanya dominasi struktur sosial/ekonomi/power yang menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat dan berusaha mengubah dominasi tersebut	Bagaimana kapitalisme membuat manajemen perusahaan tertentu terlibat dalam fraud?	theory-driven interpretative essays, interview, observasi

Sumber: Searcy and Mentzer (2003)

Atas dasar pilihan perspektif yang digunakan, langkah berikutnya adalah mengikuti tahapan penelitian. Tahapan kegiatan dalam penelitian kualitatif tidak berbeda jauh dengan penelitian lainnya, yaitu: menentukan research problem, melakukan literature review, mengumpulkan data dan analisis data. Namun

Masalah Penelitian

Tahapan terberat dalam melakukan penelitian adalah memulainya: apa yang mau diteliti? dan darimana mulainya? Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi. Fenomena dapat berasal dari dunia nyata (praktik) maupun kesenjangan teori dan *research gap*. Fenomena tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian

Literature Review

Literature review merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Kegiatan ini berkaitan dengan telaah atas teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena dan telaah penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan yang telah dilakukan.

Dalam Penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai “cermin” (*lens*) untuk memahami fenomena. Sehingga dengan menggunakan teori tersebut, fenomena yang semula sulit untuk dipahami menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena peneliti harus mampu memilih teori yang relevan dengan aspek *ontology* atas isu penelitian yang digunakan dan sesuai dengan masalah penelitian. Teori tidak sekedar “dijahit” dalam penelitian tapi harus dijelaskan mengapa relevan dan harus dikaitkan langsung dengan masalah penelitian. Perlu juga dipahami teori harus dipilih karena relevansinya dengan penelitian bukan karena popularitas dari teori tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa literatur review perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif. Alasan tersebut adalah (Neumen 2003):

1. *Menunjukkan pemahaman tentang body of knowledge dan kredibilitas peneliti*

Literatur review menceritakan apa yang telah diketahui peneliti di bidang pengetahuan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, literatur review berfungsi untuk menunjukkan apakah kompetensi, kemampuan dan background peneliti tercermin pada apa yang ditulis.

2. *Menunjukkan pola penelitian sebelumnya dan kaitannya dengan riset yang sedang dilakukan*

Literatur review dapat mengarahkan peneliti pada pertanyaan penelitian dan menunjukkan perkembangan *knowledge*. Review yang baik dapat menunjukkan apakah riset yang dilakukan relevan dengan *body of knowledge* yang ada.

3. *Menciptakan koherensi dan meringkas “what is known in an area”*

Literatur review memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang berbeda. Jadi review yang baik dapat menggambarkan apakah literatur review yang dilakukan dapat menunjukkan apa yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan.

4. *Belajar dari orang lain dan mendorong munculnya ide baru*

Literatur review membantu peneliti untuk menceritakan apa yang telah ditemukan sehingga peneliti memperoleh manfaat dari yang telah dikerjakan orang lain

Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah *apa*,

siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada *triangulation data* yang dihasilkan dari tiga metode: interview, participant observation, dan telaah catatan organisasi (document records)

1. Interview

Interview bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diinterview; dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui. Pertanyaan pertama yang perlu diperhatikan dalam interview adalah *Siapa yang harus diinterview?* Untuk memperoleh data yang kredibel maka interview harus dilakukan dengan *Knowledgeable Respondent* yang mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti.

Isu yang kedua adalah *Bagaimana membuat responden mau bekerja sama?* Untuk merangsang pihak lain mau meluangkan waktu untuk diinterview, maka perilaku pewawancara dan responden harus selaras sesuai dengan perilaku yang diterima secara sosial sehingga ada kesan saling menghormati. Selain itu, interview harus dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai dan bersahabat. Kemudian, peneliti harus berbuat jujur dan mampu meyakinkan bahwa identitas responden tidak akan pernah diketahui pihak lain kecuali peneliti dan responden itu sendiri.

Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi. Untuk memperoleh data ini peneliti dapat menggunakan metode wawancara standar yang terstruktur (*Schedule Standardised Interview*), interview standar tak terstruktur (*Non-Schedule Standardised Interview*) atau interview informal (*Non Standardised Interview*). Ketiga pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a) Sebelum wawancara dimulai, perkenalkan diri dengan sopan untuk menciptakan hubungan baik
- b) Tunjukkan bahwa responden memiliki kesan bahwa dia orang yang “penting”
- c) Peroleh data sebanyak mungkin
- d) Jangan mengarahkan jawaban
- e) Ulangi pertanyaan jika perlu
- f) Klarifikasi jawaban
- g) Catat interview

2. Participant observation

Participant observation dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku individu dan interaksi mereka dalam setting penelitian. Oleh karena itu, Peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subyek yang dipelajari. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data khusus di luar struktur dan prosedur formal organisasi. Masalahnya, apa yang harus dilakukan?. Dalam *participant observation*, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut

- a. Melibatkan diri dalam aktivitas sehari-hari Mencatat kejadian, perilaku dan setting social secara sistematis (apa yang terjadi, kapan, dimana, siapa, bagaimana). Adapun data yang dikumpulkan selama observasi adalah: deskripsi program, perilaku, perasaan, dan pengetahuan;
- b. wujud data adalah catatan (field note): Apa yang terjadi, bagaimana terjadinya, siapa yang ada di sana

- c. Catatan semua kejadian atau perilaku yang dianggap penting oleh peneliti (Bisa berupa *checklist* atau deskripsi rinci tentang peristiwa atau perilaku tertentu)

3. Telaah Organisational Record

Arsip dan catatan organisasi merupakan bukti unik dalam studi kasus, yang tidak ditemui dalam interview dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan interview. Selain itu, telaah terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis *setting* organisasi yang diteliti. Sumber datanya dapat berupa catatan administrasi, surat-menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan.

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering dinamakan Kredibilitas. Penelitian kualitatif memiliki dua kelemahan utama: (a) Peneliti tidak dapat 100% independen dan netral dari research setting; (b) Penelitian kualitatif sangat tidak terstruktur (*messy*) dan sangat *interpretive*. Pertanyaannya adalah bagaimana meningkatkan kredibilitas case study? Creswell dan Miller (2000) menawarkan 9 prosedur untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif: *triangulation*, *disconfirming evidence*, *research reflexivity*, *member checking*, *prolonged engagement in the field*, *collaboration*, *the audit trail*, *thick and rich description* dan *peer debriefing*.

1. Triangulation

Triangulation artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Artinya, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai sumber data, teori, metode dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten. Oleh karena itu, untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu metode (interview, observasi dan analisis dokumen). Di samping itu, peneliti dalam melakukan interview dari bawahan sampai atasan dan menginterpretasikan temuan dengan pihak lain.

2. Disconfirming Evidence

Prosedur ini dilakukan dengan cara mencari tema dan kategori yang konsisten dan menerapkan proses tertentu untuk membuktikan ketidakbenaran (*disconfirm*) temuan tersebut. Langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi tema riset, dan jika sudah teridentifikasi, cari bukti negative.

3. Research Reflexivity

Dalam research reflexivity, peneliti menjelaskan aspek *ontology*, *epistemology*, dan *asumsi tipe manusia* yang digunakan dalam penelitian. Cara ini dilakukan untuk menunjukkan kepada pembaca mengapa teori tertentu dan metode penelitian tertentu diadopsi. Aspek ini perlu diungkapkan, karena persepsi peneliti dibentuk oleh sistem nilai dan keyakinan

4. Member Checking

Member checking dilakukan dengan cara kembali ke *research setting* untuk memverifikasi kredibilitas informasi. Langkah yang dilakukan adalah prosedur ini adalah:

- a) Setiap temuan harus didiskusikan dan dicek validitasnya dengan orang dalam organisasi yang mengetahui fenomena yang diteliti

- b) Apakah data/temuan tersebut benar dan diinterpretasikan sama baik oleh peneliti maupun orang lain

5. Prolonged Engagement In The Field

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti dapat mengalokasikan waktu yang cukup lama di setting penelitian (biasanya lebih dari 3 bulan, tergantung tujuan penelitian). Langkah ini dapat mengurangi kemungkinan munculnya:

- a) *Observer-caused effect* (kondisi yang muncul dilapangan karena keberadaan observer)
- b) *Observer bias (misinterpretation)* karena keterbatasan data dan pengetahuan)
- c) Kesulitan dalam memperoleh akses atas data yang diperlukan

6 . Collaboration

Atas dasar prosedur ini, peneliti dapat menunjuk seorang participant untuk diangkat sebagai *co-researcher* dalam proses penelitian. Partisipan tersebut berperang seperti “mata-mata” yang bertugas membantu mencari data, dan menginterpretasikan temuan. Agar *credible*, *participant* tersebut harus memiliki pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dan memiliki akses terhadap sumber data

7. The Audit Trail

Audit trail dapat dilakukan dengan cara peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian dengan pihak eksternal untuk menilai kredibilitas metode pengumpulan data, temuan dan interpretasi yang dibuat. Pihak eksternal yang dipilih adalah orang yang memahami fenomena dan independent

8. Thick and Rich Description

Kredibilitas hasil penelitian kualitatif dapat dipertahankan dengan cara menggambarkan secara rinci dan jelas temuan penelitian. Oleh karena itu peneliti harus mampu menggambarkan dengan detail tentang research setting, participant, tema penelitian, proses pencarian data, proses interpretasi, dll

9. Peer Debriefing

Kredibilitas hasil penelitian dapat juga ditingkatkan dengan cara melakukan review atas data dan kegiatan penelitian berdasarkan pada *familiarity* peneliti atas fenomena yang diteliti

Perlu diingat bahwa kesembilan prosedur tersebut tidak harus diterapkan semuanya. Penelitian dapat memilih beberapa prosedur sesuai dengan kondisi di lapangan dan fokus penelitian

RISET LAPANGAN DAN ANALISIS DATA

Riset lapangan dan analisis data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Artinya, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk memudahkan penelitian lapangan, langkah berikut ini dapat diikuti (Neumen 2003):

1. Mulai Dengan Benar

Untuk memulai penelitian dengan benar, seorang peneliti dapat melakukan tahapan sebagai berikut:

- a) Lihat fenomena yang ada, lengkapi dengan penelitian yang sudah ada (Bacalah semua literatur yang relevan!)

- b) *Defocusing* dengan cara mengkosongkan konsep yang selama ini ada dipikiran:
- c) Lakukan “penerawangan” secara terbuka untuk menyaksikan berbagi jenis situasi, perilaku, dan setting sebelum menentukan mana yang penting dan tidak penting dengan cara mengabaikan peran “kita” sebagai peneliti

2. Menentukan Research Setting

Research setting memainkan peranan dalam menghasilkan riset yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang peneliti dapat melakukan langkah berikut:

- a. Pilihlah *setting* penelitian yang unik, sesuai dengan fenomena yang diteliti
- b. Setting yang dipilih meliputi berbagai aktivitas, hubungan sosial, dan kejadian lain yang dapat memberikan banyak data menarik
- c. Poin penting:
 - Mengapa setting tersebut dipilih?
 - Bagaimana memperoleh akses?

3. Memasuki Research Site

Ketika masuk ke dalam research site, peneliti dapat melakukan langkah berikut ini agar riset berjalan lancar:

- a. Lakukan perencanaan yang matang
- b. Lakukan negosiasi
- c. Jelaskan kepada orang yang terlibat di setting penelitian tentang diri peneliti dan scope penelitian yang dilakukan

Oleh karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, maka peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan semua pihak. Dalam proses ini biasanya ada semacam tekanan atas apa yang terjadi dan adanya konsekuensi pribadi yang ditanggung peneliti ketika membentuk hubungan tersebut (*relationship & personal feeling*). Yang perlu diperhatikan peneliti harus menyadari dirinya sebagai orang asing dalam setting tersebut.

4. Ketika di Research Site

Pada waktu berada di *setting* penelitian, peneliti harus mampu mengembangkan hubungan sosial dengan anggota organisasi sehingga muncul kepercayaan diri dan mampu mengembangkan sikap berteman (*trust and friendly feeling*). Untuk mewujudkan kondisi ini, peneliti dapat melakukan langkah berikut ini:

- a. Perhatikan anggota yang tidak kooperatif dan atasi dengan sabar
- b. Pahami perilaku dengan mempelajari “bagaimana berpikir dan bertindak dalam perspektif anggota organisasi”
- c. Identifikasi bagaimana mengatasi *personal stress* dan masalah lain sedini mungkin (*what if questions*)

5. Observasi dan Pengumpulan Data

Agar peneliti dapat mengumpulkan data yang berkualitas dan cukup, peneliti harus jeli melakukan observasi di lapangan untuk melihat berbagai kejadian yang relevan dengan fenomena penelitian. Untuk itu peneliti harus mampu mengembangkan sikap berikut ini:

a. Melihat dan Mendengar

- 1) Perhatikan, lihat dan dengar dengan hati-hati (*research as instrument*)
- 2) Fokuskan perhatian pada detail kejadian/peristiwa, perilaku, kondisi fisik, percakapan, *gesture*, dan lain lain
- 3) Fokuskan pada apa yang terjadi, dimana, siapa yang terlibat, kapan terjadinya dan bagaimana kejadiannya.

b. Taking Notes

Ketika ada kejadian menarik, peneliti harus segera mencatat apa yang dilihat sehingga mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari fenomena yang terjadi.

5. Fokus pada Setting Khusus

Satu hal yang perlu diperhatikan, ketika peneliti berada dilapangan dan melakukan pengamatan, maka peneliti harus mampu memfokuskan perhatiannya pada setting khusus. Jadi peneliti sebaiknya melihat hal-hal secara umum, kemudian fokuskan pada isu khusus. Ada tiga kejadian yang dapat ditemukan di lapangan:

- a. *Routine events* (peristiwa yang terjadi setiap hari. Peristiwa ini bukannya tidak penting, namun bukan menjadi fokus utama pengamatan, hanya perlu diketahui)
- b. *Special events* (peristiwa yang diumumkan dan direncanakan sebelumnya. Peristiwa ini perlu diperhatikan karena tidak terjadi setiap hari, sehingga dipandang cukup penting dalam penelitian)
- c. *Unanticipated events* (peristiwa yang terjadi begitu saja, tidak bersifat rutin dan tidak pernah direncanakan sebelumnya. Peristiwa semacam ini yang sering menimbulkan kejutan sehingga mampu menggambarkan kejadian menarik dari obyek yang sedang diteliti)

7. Field Interviews

Field interview biasanya dilakukan informal, karena cara ini lebih mudah untuk membentuk hubungan sosial dan menggali informasi sedalam dalamnya. Isu utama dalam tahap ini adalah apa yang harus ditanyakan? Ada tiga kelompok pertanyaan yang dapat didesain untuk mengumpulkan informasi melalui interview:

- a. **Descriptive questions** (*explore setting* dan mempelajari individu: *apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana*)
- b. **Structural questions** (pertanyaan klasifikasi-misal: *apa indikator keberhasilan manajer?*)
- c. **Contrast questions** (untuk mengembangkan analisis dgn fokus persamaan dan perbedaan-misal: *apa yang membedakan manajer yang sukses dan manajer yang gagal?*)

ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis data. Pemilihan metode sangat tergantung pada *research questions* (Baxter and Chua 1998); *research strategies* dan *theoretical framework* (Glaser and Strauss 1967). Untuk melakukan analisis, peneliti perlu menangkap, mencatat, menginterpretasikan dan menyajikan informasi. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dapat dipisahkan dari *data collection*. Oleh karena itu, ketika data mulai terkumpul dari *interviews*, *observation* dan *archival sources*, analisis data harus segera dilakukan untuk menentukan pengumpulan data berikutnya. Adapun langkah analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

A. Data Reduction

Data reduction intinya mengurangi data yang tidak penting sehingga data yang terpilih dapat diproses ke langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat berupa simbol, *statement*, kejadian, dan lainnya. Oleh karena itu timbul masalah karena data masih mentah, jumlahnya sangat banyak dan bersifat non-kuantitatif (sangat deskriptif) sehingga tidak dapat digunakan secara langsung untuk analisis. Oleh karena itu, data perlu diorganisir kedalam format yang memungkinkan untuk dianalisis. Data reduction yang mencakup kegiatan berikut ini:

a) Organisasi Data, –Menentukan Kategori, Konsep, Tema dan Pola (Pattern)

Data dari interview ditulis lengkap dan dikelompokkan menurut format tertentu (misal menurut jabatan struktural, diberi warna, dll). Responden dapat ditandai dengan inisial (misalnya Si A, Manajer A, dll). Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi informasi sesuai pemberi informasi dengan misalnya jabatan responden. Transkrip hasil interview kemudian dapat dianalisis dan *key points* dapat ditandai untuk memudahkan *coding* dan pengklasifikasian.

Data dari observasi dan arsip biasanya berupa catatan (field note). Prosesnya tidak berbeda jauh dengan data hasil wawancara. *Field note* selama observasi dapat diorganisir ke dalam form dengan judul tertentu, misalnya: tanggal, jam, peristiwa, partisipan, deskripsi peristiwa, dimana terjadinya, bagaimana terjadi, apa yang dikatakan, serta opini dan perasaan peneliti. Sementara itu, data dari analisis catatan organisasi (arsip) dapat diorganisir ke dalam format tertentu untuk mendukung data dari observasi dan interview

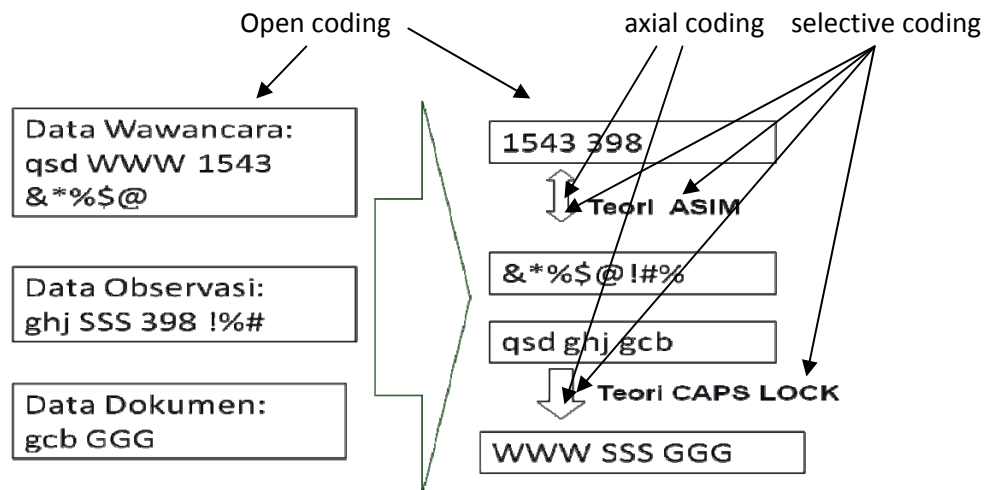
Narasi (deskripsi) yang telah diorganisir dapat dikelompokkan kedalam tema tertentu, dengan menggunakan *code*. Pengelompokan tema tersebut harus koheren dengan tujuan penelitian dan keyakinan yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan fenomena penelitian.

b) Coding Data

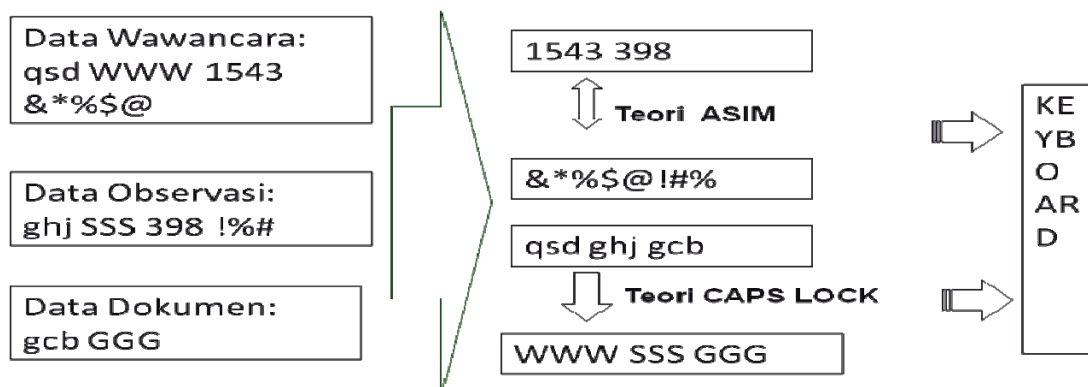
Data yang diperoleh dari langkah di atas, kemudian dikelompokkan ke dalam tema tertentu dan diberi kode untuk melihat kesamaan pola temuan. Jadi, *Coding* harus dilakukan sesuai dengan kerangka teoritis yang dikembangkan sebelumnya. Dengan cara ini, *Coding* memungkinkan peneliti untuk mengkaitkan data dengan masalah penelitian

- **Open Coding**
 - Merupakan langkah pertama pemberian kode
 - Peneliti menganalisis dan menentukan berbagai kategori tema
- **Axial Coding**
 - Peneliti menganalisis keterkaitan satu tema dengan tema lainnya: *cause & consequence, condition & interactions, strategy & process* dan membuat “cluster”
- **Selective Coding**
 - *Scanning* data dan *coding* yang dilakukan sebelumnya setelah semua data lengkap
 - Tema utama muncul dan memudahkan peneliti untuk melakukan interpretasi dan analisis

Contoh ilustrasi dapat dilihat pada gambar dibawan ini



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa data terdiri dari angka, simbol dan huruf. Oleh karena itu, data dapat dikelompokkan kedalam tema tertentu yaitu tema tentang angka, simbol, huruf besar dan huruf kecil (open coding). Data tersebut ternyata memiliki keterkaitan, misalnya angka berhubungan dengan simbol dan huruf kecil berhubungan dengan huruf besar (axial coding dan selective coding). Hal ini disebabkan berdasarkan teori ASIM (ini teori “asal-asalan”) angka berada dalam satu tombol dengan simbol. Berdasarkan teori Capslock (ini juga teori asal-asalan), apabila titik SHIFT ditekan maka huruf dapat berubah menjadi huruf besar atau huruf kecil. Atas dasar hubungan ini dapat disimpulkan bahwa fenomena yang diteliti adalah **keyboard**, seperti gambar di bawah ini.



Mekanisme ini dilakukan secara runtut dan berulang untuk menemukan pemahaman dan interpretasi seperti kedua langkah berikut ini.

B. Pemahaman (*understanding*) dan Menguujinya

Atas dasar *coding*, peneliti dapat memulai memahami data secara detail dan rinci. Proses ini dapat berupa “pemotongan” data hasil interview dan dimasukkan ke dalam *folder* khusus sesuai dengan tema/pattern yang ada. Hasil observasi dan analisis dokumen dapat dimasukkan ke dalam *folder* yang sama untuk mendukung pemahaman atas data hasil interview. Data kemudian dicoba dicari maknanya/diinterpretasi. Dalam melakukan interpretasi, peneliti harus berpegang pada koherensi antara temuan interview, observasi dan analisis dokumen.

C. Interpretasi

Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan teori yang ada sehingga interpretasi tidak bersifat bias tetapi dapat dijelaskan oleh teori tersebut. Perlu diingat bahwa dalam melakukan interpretasi, peneliti tidak boleh lepas dari kejadian yang ada pada setting penelitian. Di samping itu, peneliti harus mampu mengkaitkan temuan penelitian dengan berbagai teori karena penelitian kualitatif berpegang pada konsep triangulation.

Untuk memudahkan analisis, peneliti dapat menggunakan strategi di bawah ini (Neumen 2003):

- 1) *Narrative* (ceritakan secara detail kejadian dalam setting)
- 2) *Ideal types* (Bandingkan data kualitatif dengan model kehidupan sosial yang ideal)
- 3) *Success approximation* (Kaitkan data dengan teori secara berulang-ulang, sampai perbedaannya hilang)
- 4) *Illustrative method* (Isi “kotak kosong” dalam teori dengan data kualitatif)
- 5) *Path Dependency and Contingency* (Mulai dengan hasil kemudian lacak balik urutan kejadian untuk melihat jalur yang menjelaskan kejadian tersebut)
- 6) *Domain analysis* (masukkan istilah-istilah asli yang menunjukkan ciri khas obyek yang diteliti)
- 7) *Analytical Comparison* (identifikasi berbagai karakter dan temuan kunci diperoleh, bandingkan persamaan dan perbedaan karakter tersebut untuk menentukan mana yang sesuai dengan temuan kunci).

MENULIS LAPORAN

Menulis laporan penelitian dalam kerangka *Qualitative Research*, kelihatan “lebih sulit” dilakukan dan cenderung lebih panjang dibanding *quantitative research*. Hal ini disebabkan (Yin 2003):

- (a) data kualitatif lebih sulit untuk diringkas karena berbentuk kata, simbol, gambar, kalimat, narasi dan kutipan,
- (b) perlunya deskripsi detail atas setting dan kejadian yang membawa pembaca ke sudut pandang subyektif tentang makna *social setting*
- (c) Teknik pengumpulan & analisis data tidak begitu baku
- (d) Menggunakan *style* dan *tone* tulisan yang lebih variatif sehingga cenderung lebih panjang

Namun demikian, secara umum isi laporan penelitian (thesis) model kualitatif tidak berbeda jauh dengan model kuantitatif. Elemen laporan penelitian umumnya berisi *Latar Belakang, Literature Review, Metode Penelitian, Gambaran Kasus/Setting, Pembahasan (bisa lebih dari 1 bab), dan Kesimpulan*.

Laporan yang dibuat harus menggambarkan dengan jelas dan rinci fenomena yang diteliti. Selain itu, apa yang ditulis dalam laporan penelitian (thesis), harus mampu menunjukkan adanya koherensi antara aspek ontology, permasalahan yang diteliti dan kerangka teoritis yang digunakan. Untuk meningkatkan kualitas data yang disajikan, kutipan langsung yang menunjukkan ciri khas (bahasa, istilah, dan lain-lain) dapat digunakan dan cantumkan dalam laporan penelitian untuk menunjukkan emosi, perasaan, pandangan dan interpretasi responden atas isu atau peristiwa tertentu.

Laporan penelitian pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang digunakan untuk mengkomunikasikan isu, metode dan temuan penelitian kepada *audience*. Jadi, laporan penelitian bukan *summary of findings*, tetapi “catatan tentang proses penelitian” yang berkaitan dengan alasan penelitian, deskripsi tahapan penelitian, penyajian data, diskusi/pembahasan tentang bagaimana data tersebut menjelaskan pertanyaan penelitian. Menulis laporan penelitian umumnya melibatkan tahapan berikut ini (Neumen 2003):

1) *Prewriting*

Pada tahap ini, peneliti perlu mengatur catatan/*literature*, membuat daftar ide, *outlining*, melengkapi kutipan & mengorganisasi komentar pada data analisis.

2) *Composing*

Pada tahapan ini, peneliti dapat menuangkan idenya dalam kertas sebagai draft pertama. Dalam draft ini harus diperhatikan kutipan, disiapkan data untuk penyajian, dan dibuat pengantar dan konklusi.

3) *Rewriting*

Dalam *rewriting*, peneliti melakukan evaluasi dan “*memoles*” laporan dengan cara memperbaiki koherensi, *proofreading* atas salah tulis, mengecek kutipan, mengkaji kembali *style* dan *tone* tulisan

Atas dasar hal tersebut, laporan penelitian harus ditulis dengan logis, argumentatif, terstruktur, kohesif dan mudah dipahami.

KESIMPULAN

Secara umum penelitian berbasis pendekatan kualitatif dapat diterapkan untuk menyusun penelitian bidang ekonomi, manajemen dan akuntansi. Perbedaan pendekatan penelitian ini dapat terjadi karena landasan filsafat yang digunakan penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan untuk bidang pengetahuan ekonomi, manajemen dan akuntansi karena pada dasarnya bidang kajian ini merupakan realitas sosial yang terbentuk dari hubungan antara individu dengan lingkungannya. Jadi, pada dasarnya, ekonomi, manajemen dan akuntansi bukanlah ilmu yang bebas nilai. Ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi sangat dipengaruhi unsur nilai dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Konsekuensinya, pemahaman terhadap ekonomi, manajemen dan akuntansi dapat digali dengan benar jika penelitian yang dilakukan selalu memperhatikan aspek kontekstual dalam kehidupan riil. Meneliti langsung ke dalam setting sosial tertentu merupakan mekanisme yang berhubungan dengan pemahaman ekonomi, manajemen dan akuntansi dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Baxter, J. A. and W. F. Chua (1998). "Doing Field Research: Practice and Meta-Theory in Counterpoints." *Journal of Management Accounting Research* **10**: 69-87
- Burrell, G dan G. Morgan, 1979, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis : Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books, London
- Crotty, M. J. (1998). *Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. SAGE Publications.

- Creswell, J. W. and D. L. Miller, 2000, "Determining Validity in Qualitative Inquiry", *Theory Into Practice*, 39, 3, pp.124-130
- Efferin, et al., 2004, *Metode Penelitian Untuk Akuntansi*, Bayumedia Publishing, Malang
- Finlay, L. 2006, "Going Exploring': The Nature of Qualitative Research", *Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. Edited by Linda Finlay and Claire Ballinger. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Glaser, B. and A. Strauss (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Chicago, Aldine Press.
- Gioia, D.A and E. Pitre. 1990. "Multiparadigm Perspectives on Theory Building", *The Academy of Management Review*, October, 14, 4; pp. 584-602
- Heydebrand, W. V., 1983. "Organizations and Praxis". Dalam G. Morgan (Ed.), *Beyond Method: Strategies for Social Research*, Beverly Hills: Sage., pp. 306-320.
- Lather, P. 1992. Post-critical pedagogies: a feminist reading. In C. Luke & J. Gore (Eds.), *Feminisms and critical pedagogy* (pp. 120-137). New York: Routledge
- Lincoln, Y. S. and E. G. Guba. 1986. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage
- Neumen, W. L., 2003, *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston, MA: Allyn and Bacon
- Sarantakos, S 1998, *Social research*, 2nd Ed., South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Searcy, D.L. and J.T. Mentzer. 2003. "A Framework for Conducting and Evaluating Research", *Journal of Accounting Literature*, 22, pp. 130-167.
- Yin, R. K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. 3 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publication

LAMPIRAN: CONTOH ANALISIS

Pertanyaan Penelitian: Mengapa PT. BINTANG memiliki komitmen yang tinggi untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas?

DATA :	TEMA
Mr. Soedarpo Sastrosatomo, 4 Februari 2004 (Rapat Tahunan Manajemen) <i>Bintang tidak sekedar mencari uang, tetapi mengisi kemerdekaan sehingga kita dapat berjuan di negeri sendiri. Kita memiliki semangat yang mulia. Para pendiri telah menanamkan semangat ini di Bintang, sehingga anggota organisasi ini dapat memanfaatkan kemedekaan dan memperbaiki kemakmuran masyarakat</i>	Budaya Organisasi
Mr A (bagian Akuntansi) tanggal 3 September 2004: <i>Sejak didirikan, Bintang selalu mematuhi aturan yang dikeluarkan badan berwenang. Inilah alas an, mengapa Bintang dikenal sebagai perusahaan yang konservatif. Sikap ini adalah bagian dari budaya kami...</i>	Budaya Organisasi (Konservatif)
Mr G, Manajer Underwriter, 15 September 2004: <i>Bintang sangat konservatif dalam menerapkan aturan. Bintang selalu mematuhi aturan</i>	Budaya Organisasi (Konservatif)
Mr. B, Auditor Internal, 14 September 2004: <i>Sepengetahuan saya, Bintang bersikap konservatif dalam menjalankan bisnis. Dengan ataupun tanpa aturan resmi, kami selalu berbisnis secara etis...Saya yakin sejak didirikan Bintang selalu menjalankan bisnisnya secara konservatif. Pendiri perusahaan ini selalu mengingatkan kami tentang arti penting menjalankan bisnis secara jujur, etis dan adil. Saya bangga bekerja di sini. Meskipun Bintang perusahaan kecil, tetapi selalu menjunjung tinggi etika bisnis</i>	Budaya Organisasi (Konservatif)
Tanggal 5 October 2004, Mr H: <i>Meskipun Bintang bersikap konservatif, perusahaan ini sangat fleksibel dalam merespon perubahan lingkungan bisnis...Manajemen selalu mematuhi aturan. Jika ada regulasi baru, Bintang selalu menyusun tim untuk mendiskusikan apakah aturan tersebut hanya mempengaruhi kantor pusat atau mempengaruhi kantor pusat dan kantor cabang. Jadi kami dapat mengatisipasi konsekuensi dari setiap aturan yang baru.</i>	Budaya Organisasi (Konservatif)
Mr B, 14 September 2004: <i>Kami sangat fleksibel dalam merespon perubahan lingkungan...Oleh karena itu, sikap konservatif bukan berarti kami mengabaikan perubahan lingkungan bisnis. Kami juga mengadopsi konsep-konsep baru yang dikembangkan para profesional, sepanjang konsep tersebut konsisten dengan budaya kami.</i>	Budaya Organisasi (Konservatif)

<p>Direktur Keuangan, 8 September 2004:</p> <p><i>Dalam merespon perubahan lingkungan, Bintang menggunakan pendekatan konservatif. Ini merupakan kebijakan yang baik karena kita memiliki aturan yang ketat. Namun demikian, ketatnya aturan bukan masalah besar bagi Bintang, karena sikap konservatif selalu membuat Bintang mematuhi semua aturan regulations. Memang betul, ketatnya aturan dapat menyulitkan kegiatan usaha. Namun bagi Bintang, karena pendekatan konservatif, untuk mematuhi aturan tidak sesulit perusahaan asuransi yang lain. Nyatanya, banyak perusahaan asuransi yang bangkrut karena adanya aturan tersebut...</i></p>	<p>Budaya Organisasi</p> <p>(Konservatif)</p>
<p>TEORI PENDUKUNG tentang Budaya, konservatisme dan akuntansi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Watson (1998, p.253) 2. Blanchard and Peale (1988, p.7) 3. Jost <i>et al.</i>, (2003) 4. Antlov (1994, p.77) 5. Hopwood (1994, p.228) 6. Legge (1998), p.159) 	<p>Teori ini digunakan menjelaskan fenomena yang diteliti sesuai pertanyaan penelitian</p>

Budaya --- konservatif (Jost et al, 2003)

----- kesejahteraan sosial (norma-norma sosial) – aspek moral/perilaku etis---- (Watson, 1998), (Blanchard & Peale 1988)

----regulasi (tekanan eksternal) ---fleksibel/responsif thd perubahan

-----keyakinan yang dianggap benar

-----kerukunan sosial ---- budaya jawa (Antlov 1994) (Legge 1998)

-----praktik akuntansi (Hopwood 1994)

Dari data di atas model analisis dan penulisannya dapat dilakukan sebagai berikut:

CONTOH ANALISIS

Sikap konservatif merupakan bagian dari budaya Bintang, sehingga bintang selalu memiliki komitmen dalam menyajikan informasi keuangan yang berkualitas. Bagi Bintang, untuk bersikap konservatif, semua anggota organisasi harus mampu menunjukkan perilaku etis dan mematuhi aturan serta norma lain yang berlaku di masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial. Bintang bersikap demikian karena perusahaan ini didirikan tidak sekedar mengejar keuntungan, tetapi untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan pendiri Bintang, Mr. Soedarpo Sastrosatomo, dalam Rapat Tahunan Manajemen tanggal 4 February 2004 berikut ini:

Bintang tidak sekedar mencari uang, tetapi mengisi kemerdekaan sehingga kita dapat berjuan di negeri sendiri. Kita memiliki semangat yang mulia. Para pendiri telah menanamkan semangat ini di Bintang, sehingga anggota organisasi ini dapat memanfaatkan kemerdekaan dan memperbaiki kemakmuran masyarakat.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memperbaiki kesejahteraan sosial dipandang lebih penting dibandingkan memaksimalkan laba. Oleh karena itu, menjalankan bisnis dengan etis merupakan cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk tujuan tersebut, *Bintang* selalu mematuhi semua aturan dan menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sikap ini diyakini sebagai tradisi *Bintang* dalam menjalankan bisnis asuransi dan mengataksi tekanan eksternal.

Bukti adanya sikap konservatif di *Bintang* dapat juga dilihat dari pernyataan Mr A (bagian Akuntansi) tanggal 3 September 2004:

Sejak didirikan, Bintang selalu mematuhi aturan yang dikeluarkan badan berwenang. Inilah alasan, mengapa Bintang dikenal sebagai perusahaan yang konservatif. Sikap ini adalah bagian dari budaya kami...

Pernyataan ini didukung oleh Mr G, Manajer Underwriter, yang mengatakan (15 September 2004) bahwa "*Bintang sangat konservatif dalam menerapkan aturan. Bintang selalu mematuhi aturan*"

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa di *Bintang*, sikap konservatif telah diterima sebagai kebiasaan/keyakinan yang dianggap benar (*taken-for-granted belief*), yang mengarahkan perilaku anggota organisasinya dalam menjalankan kegiatan bisnis. Lebih lanjut, sikap konservatif ini dapat dilihat dari pendapat Mr B, Auditor Internal, 14 September 2004, yang mengatakan:

Sepengetahuan saya, Bintang bersikap konservatif dalam menjalankan bisnis. Dengan ataupun tanpa aturan resmi, kami selalu berbisnis secara etis...Saya yakin sejak didirikan Bintang selalu menjalankan bisnisnya secara konservatif. Pendiri perusahaan ini selalu mengingatkan kami tentang arti penting menjalankan bisnis secara jujur, etis dan adil. Saya bangga bekerja di sini. Meskipun Bintang perusahaan kecil, tetapi selalu menjunjung tinggi etika bisnis

Sikap konservatif bukanlah sikap yang kaku yang menghalangi bisnis Bintang. Sebaliknya, sikap tersebut mampu membuat *Bintang* responsive terhadap tekanan eksternal. Sikap responsive terhadap aturan baru adalah contoh bagaimana Bintang fleksibel dalam menjalankan bisnis meskipun lingkungan bisnis di Indonesia dipenuhi praktik yang tidak etis dan pemerintahan yang korup. Sehubungan dengan hal ini, pandangan menarik tentang konservatisme dan tekanan eksternal dapat dilihat dari pendapat karyawan *Bintang*. Misalnya, pada tanggal 5 October 2004, Mr H mengatakan:

Meskipun Bintang bersikap konservatif, perusahaan ini sangat fleksibel dalam merespon perubahan lingkungan bisnis...Manajemen selalu mematuhi aturan. Jika ada regulasi baru, Bintang selalu menyusun tim untuk mendiskusikan apakah aturan tersebut hanya mempengaruhi kantor pusat atau mempengaruhi kantor pusat dan kantor cabang. Jadi kami dapat mengantisipasi konsekuensi dari setiap aturan baru.

Pandangan ini didukung oleh Mr B yang menyampaikan pendapatnya pada tanggal 14 September 2004 sebagai berikut:

Kami sangat fleksibel dalam merespon perubahan lingkungan...Oleh karena itu, sikap konservatif bukan berarti kami mengabaikan perubahan lingkungan bisnis. Kami juga mengadopsi konsep-konsep baru yang dikembangkan para profesional, sepanjang konsep tersebut konsisten dengan budaya kami.

Bukti lain yang menunjukkan komitmen *Bintang* dalam bersikap konservatif dapat dilihat dari pernyataan yang dibuat Direktur Keuangan pada tanggal 8 September 2004 sebagai berikut:

Dalam merespon perubahan lingkungan, Bintang menggunakan pendekatan konservatif. Ini merupakan kebijakan yang baik karena bisnis asuransi memiliki aturan yang ketat. Namun demikian, ketatnya aturan bukanlah masalah besar bagi Bintang, karena sikap konservatif selalu membuat Bintang mematuhi semua aturan. Memang betul, ketatnya aturan dapat menyulitkan kegiatan usaha. Namun bagi Bintang, karena pendekatan konservatif, untuk mematuhi aturan tidak sesulit perusahaan asuransi yang lain. Nyatanya, banyak perusahaan asuransi yang bangkrut karena adanya aturan tersebut...

Berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa “organisasi dan manajemen memperhatikan aspek moral dan dilemma etis dari level atas ke bawah, dari awal hingga akhir” (Watson 1998, p. 253). Alasan yang membuat anggota organisasi *Bintang* menjalankan bisnis dengan etis dapat dikaitkan dengan pendapat Blanchard and Peale (1988, p. 7) yang mengatakan bahwa:

...perilaku etis berhubungan dengan penghargaan diri...bahwa orang yang merasakan dirinya baik dapat mengatasi tekanan eksternal dan menjalankan apa yang baik/benar bukannya melakukan sesuatu yang populer dan menguntungkan ...bahwa kode moralitas (code of morality) yang kuat dalam bisnis merupakan langkah pertama untuk sukses...bahwa manajer yang etis adalah manajer pemenang.

Apa yang dipraktikkan di *Bintang* juga menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berusaha menciptakan lingkungan bisnis yang tertata sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, sebagaimana ide yang dikemukakan Jost, et al. (2003). Hal ini berarti bahwa *Bintang* mematuhi aturan dengan tujuan untuk memastikan bahwa tatanan sosial (*social order*) dan stabilitas masyarakat tercipta sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Pandangan ini pada dasarnya merupakan cermin dari budaya Jawa (kerukunan sosial). Bagi *Bintang*, mempertahankan kerukunan sosial adalah hal yang terpenting dalam menjalankan bisnis, termasuk di dalamnya praktik pelaporan keuangan. Untuk mewujudkan hal ini, *Bintang* menerapkan filsafat Jawa “*sepi ing pamrih, rame ing gawe, mangayu ayuning bawana*” —tidak punya maksud terselubung, bekerja keras, dan memakmurkan dunia (Antlov 1994, p. 77).

Kepatuhan terhadap regulasi menunjukkan bahwa *Bintang* berusaha menghindari konflik yang tidak perlu dan menghormati pihak yang mengeluarkan aturan. Sesuai pendapat Jost, et al. (2003, p.340), “*conservative ideologies*—sebagaimana semua system keyakinan yang lain—diadopsi karena ideologi tersebut memuaskan kebutuhan psikologis”. Lebih lanjut, kasus *Bintang* menunjukkan bahwa:

...accounting terbentuk sesuai dengan konteks lingkungan dimana akuntansi dipraktikkan. Akuntansi tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya seperti individu yang tidak dapat dipisahkan dari habitatnya...Akuntansi sebagai institusi sosial dibentuk oleh budaya untuk menunjukkan dan menjelaskan fenomena tertentu yang berkaitan dengan transaksi ekonomi. Sebagai institusi sosial, akuntansi terkait dengan kebiasaan, norma, dan keyakinan yang diterima di masyarakat. Oleh karena itu, akuntansi tidak dapat dipisahkan dan dianalisis sebagai praktik yang terpisah dari budaya. Keberadaan akuntansi ditentukan oleh budaya, kebiasaan, norma dan institusi (Hopwood, et al. 1994, p. 228).

Atas dasar alasan di atas, kasus *Bintang* menunjukkan bahwa aktor organisasi telah membentuk perusahaan sebagai bagian dari masyarakat sosial. Konsekuensinya, “individu baik dalam organisasi maupun masyarakat harus berperilaku sedemikian rupa sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya untuk menciptakan keharmonisan sosial” (Legge 1998, p. 159).

(Catatan: paparan di atas hanyalah sebagian kecil dari analisis data untuk menjawab pertanyaan di atas, analisis lengkap lebih dari beberapa paragraf di atas)

Chariri, A. 2009. "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009